

Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar

Oleh : Aini Mahabbati *)

Abstrak

Guru di sekolah dasar perlu memahami dan menguasai teknik identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku, serta prosedur pelaksanaan identifikasi. Identifikasi berguna bagi guru untuk membedakan anak dengan gangguan emosi dan perilaku dengan anak nakal dan bermasalah tingkah laku biasa, karena karakteristik anak dengan gangguan emosi dan perilaku sering ditemui di komunitas anak, khususnya di sekolah dasar-sekolah dasar. Mengetahui keberadaan anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar sangat diperlukan untuk memberikan pendidikan khusus sesuai karakter mereka.

Proses identifikasi merupakan usaha untuk mengetahui apakah anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Langkah-langkah identifikasi yaitu, menghimpun data seluruh siswa di kelas, analisis data, mengklasifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku, konsultasi dengan kepala sekolah, menyelenggarakan pertemuan kasus, dan menyusun laporan hasil pertemuan kasus lengkap dengan perencanaan program pendidikan. Dalam pengembangan pendidikan bagi berkebutuhan khusus, identifikasi menjadi awal dari pelaksanaan program, kemudian dilanjutkan dengan rujukan ahli, assessmen, penentuan keputusan, perencanaan program pembelajaran dan pengorganisasian siswa, pelaksanaan pembelajaran, pemantauan kemajuan belajar dan evaluasi

Kata kunci : Identifikasi, gangguan emosi dan perilaku, sekolah dasar

Pendahuluan

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan adakalanya perilaku menyendiri. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat ditemukan di berbagai komunitas anak-anak, seperti *play group*, sekolah dasar, dan lingkungan bermain. Hasil survei terhadap 696 siswa SD dari empat provinsi di Indonesia yang rata-rata nilai rapornya kurang dari 6,0 (enam, nol), dinyatakan 33% mengalami gangguan emosi dan perilaku (Balitbang, 1996, dalam <http://www.ditplb.or.id>, 2006). Bagi orang tua anak dan guru pada umumnya,

*) Dosen di Jurusan PLB FIP UNY
Email : aini@uny.ac.id

perilaku-perilaku tersebut dianggap wajar dan hanya perlu untuk diberi label nakal atau pembangkang, dan perlu memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya kesulitan-kesulitan perkembangan yang dialami oleh anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang tidak teridentifikasi, tidak akan teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang telah terdeteksi biasanya mendapatkan layanan pendidikan dan penanganan di sekolah luar biasa bagian E (tunalaras), di sekolah-sekolah khusus, ataupun di sekolah-sekolah inklusi. Namun persoalannya adalah apabila anak belum terdeteksi memiliki gangguan emosi dan perilaku dan berada di sekolah dasar. Dalam hal ini guru berperan sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah termasuk menentukan metode dan teknik pembelajaran untuk mereka. Metode dan teknik pembelajaran dihindaknya disesuaikan dengan karakteristik khusus masing-masing anak. Apalagi untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki sejumlah karakter akan menghambat proses pembelajaran, bila tidak diperhitungkan dalam pemberian pendidikan dan pembelajaran. Mengetahui kondisi awal perilaku dan emosi anak sebelum melakukan pembelajaran akan lebih baik bagi guru dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak. Apabila gangguan emosi dan perilaku pada anak belum terdeteksi dan tidak dispesifikkan menjadi pertimbangan layanan pendidikan di sekolah dasar, maka proses pendidikan sangat mungkin tidak sesuai bagi mereka dan bahkan cenderung sulit, baik bagi guru sebagai pengelola materi maupun bagi siswa.

Gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar lebih sulit dideteksi dibanding jenis kebutuhan khusus lainnya. Hal itu karena karakteristik gangguan emosi dan perilaku mencakup populasi yang beraneka ragam dan tipe penyimpangan yang berbeda-beda (Nafsiah Ibrahim & Rohana Aldi, 1996). Selain itu para guru di sekolah dasar belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses identifikasi yang akan membedakan gangguan emosi dan perilaku anak dari perilaku umum masa anak-anak yang tidak termasuk sebagai gangguan

emosi dan perilaku. Tidak adanya upaya khusus dari guru di sekolah dasar untuk memperbaiki gangguan emosi dan perilaku karena belum ada pengetahuan tentang konsep dan fenomena anak dengan gangguan emosi dan perilaku serta penanganannya.

Gangguan emosi dan perilaku bila dicermati secara mendalam, akan terlihat perilaku anak memiliki intensitas dan frekuensi yang berlebih, durasi perilakunya pun bertahan lebih lama dibandingkan dengan anak normal sebayanya. Namun demikian, diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mendukung upaya identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh guru-guru dan praktisi pendidikan di sekolah dasar. Di samping itu, guru selain berperan sebagai *pedagog* (pendidik), dalam menghadapi siswa dengan gangguan emosi dan perilaku juga seharusnya berperan sebagai *diagnostician* (penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan *treatment*) (Triyanto Pristiwaluyo & M. Sodik AM., 2005). Keterampilan identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku sangat dibutuhkan sebagai prasyarat untuk menjadi guru yang mampu menjadi *pedagog* dan *diagnostician* yang baik.

Sekolah Dasar Reguler dan Karakter Siswanya

Sekolah Dasar (SD) di Indonesia adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal. Ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari Kelas 1 sampai Kelas 6. Lulusan Sekolah Dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) (<http://id.wikipedia.org/wiki>, 2007). Sebagai pendidikan dasar, siswa Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Usia ini disebut usia kanak-kanak pertengahan, ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan membuat keputusan, memahami hubungan sebab-akibat, pemahaman sosial, mengatur emosi, dan kesadaran diri. Dunia sosial anak merentang dari lingkungan rumah hingga sekolah, dan lingkungan kawan-kawan sebaya. Anak mulai menyadari peran-peran diri di lingkungannya. Secara fisik, otot-otot mulai

tumbuh dan koordinasi gerak tubuh sudah mapan akan mempermudah anak melakukan aktivitas fisik. Anak usia SD juga tengah belajar untuk mengatur emosinya dalam seting sosial, membalas stimulus perilaku dari orang lain dengan pengaturan respon dan ekspresi (Microsoft Encarta, 2006).

Berdasarkan karakteristik kognitif, sosial, emosi, dan fisik, siswa-siswa sekolah dasar seringkali digolongkan sebagai banyak bertingkah, kelebihan gerak, dan nakal dalam hubungan sosialnya. Dalam koridor tertentu perilaku-perilaku tersebut masih dapat ditolerir sebagai manifestasi dari usia mereka. Namun adakalanya tingkat perilaku dan emosi menunjukkan adanya gangguan yang tidak disadari oleh orang-orang sekitarnya, termasuk guru di sekolah.

Pengertian Gangguan Emosi dan Perilaku

Para guru di sekolah reguler perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan beserta karakteristik anak dengan gangguan emosi dan perilaku agar mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, baik yang sudah menjadi terdaftar sebagai peserta didik pada sekolah yang bersangkutan maupun yang belum masuk sekolah yang ada atau bertempat tinggal di sekitar sekolah. Dengan identifikasi yang tepat guru dapat memberikan bantuan pelayanan yang sesuai untuk mendukung layanan pendidikan optimal bagi mereka.

Secara definitif anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya (ditjenPLB.com, 2006). Heward & Orlansky (1988) dalam Sunardi (1996) mengatakan seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu atau lebih dari lima karakteristik berikut dalam kurun waktu yang lama, yaitu:

1. ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelektualitas, alat indra maupun kesehatan.

2. ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik.
3. tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang di bawah keadaan normal.
4. mudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidakbahagiaan, atau depresi.
5. kecenderungan untuk mengembangkan simtom-simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan-permasalahan pribadi atau sekolah.

Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. *Internalizing behavior* mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah (Hallahan & Kauffman, 1988; Eggen & Kauchak, 1997).

Lebih lanjut, Hallahan & Kauffman (1988) menjelaskan tentang karakteristik anak dengan gangguan perilaku dan emosi, sebagai berikut:

a. Inteligensi dan Prestasi Belajar

Beberapa ahli, seperti dikutip oleh Hallahan dan Kauffman, 1988. menemukan bahwa anak-anak dengan gangguan ini memiliki inteligensi di bawah normal (sekitar 90) dan beberapa di atas *bright normal*.

b. Karakteristik Sosial dan Emosi. Agresif, *acting-out behavior (externalizing)*

Conduct disorder (gangguan perilaku) merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak dengan gangguan emosi atau perilaku. Perilaku-perilaku tersebut seperti: memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, vandalisme, memeras, yang apabila terjadi dengan frekuensi tinggi maka anak dapat dikatakan mengalami gangguan. Anak normal lain mungkin juga melakukan perilaku-

perilaku tersebut tetapi tidak secara impulsif dan sesering anak dengan *conduct disorder*.

c. *Immature, withdrawl behavior (internalizing)*

Anak dengan gangguan ini, menunjukkan perilaku *immature* (tidak matang atau kekanak-kanakan) dan menarik diri. Mereka mengalami keterasingan sosial, hanya mempunyai beberapa orang teman, jarang bermain dengan anak seusianya, dan kurang memiliki ketrampilan sosial yang dibutuhkan untuk bersenang-senang. Beberapa di antara mereka mengasingkan diri untuk berkhayal atau melamun, merasakan ketakutan yang melampaui keadaan sebenarnya, mengeluhkan rasa sakit yang sedikit dan membiarkan “penyakit” mereka terlibat dalam aktivitas normal. Ada diantara mereka mengalami regresi yaitu kembali pada tahap-tahap awal perkembangan dan selalu meminta bantuan dan perhatian, dan beberapa diantara mereka menjadi tertekan (depresi) tanpa alasan yang jelas (Hallahan dan Kauffman, 1988).

Dirjen PLB merumuskan ciri-ciri perilaku anak dengan gangguan emosi dan perilaku dengan tipe *externalizing behavior* setidak-tidaknya memiliki empat ciri (<http://www.ditplb.or.id>, 2006), yaitu :

1. Bersikap membangkang.
2. Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah.
3. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
4. Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.

Fungsi Identifikasi

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukenali. Identifikasi secara sederhana adalah proses menemukan gejala kebutuhan khusus dari orang lain yang dekat dengan anak (Sunardi, 1996). Lebih lengkapnya identifikasi dimaksudkan sebagai suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial,

emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal) (<http://www.ditplb.or.id>, 2006). Sumber informasi dalam proses identifikasi ini adalah orang tua anak (di lingkungan rumah), guru kelas (di ruang kelas), tokoh masyarakat, institusi yang terkait (puskesmas, posyandu), teman sebaya (lingkungan sosial), tenaga medis yang membantu kelahiran anak (riwayat kelahiran), ahli lain yang pernah menangani anak (seperti; psikolog, dll), dan lain sebagainya (Sunardi : 1996).

Apabila proses identifikasi telah selesai dilakukan, kondisi anak dapat diketahui, apakah pertumbuhan/perkembangannya termasuk normal atau mengalami gangguan emosi dan perilaku. Menurut Worell & Nelson (A. Edward Blackhurst & William H. Berdine, 1981) identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku dilakukan untuk menemukan perilaku yang menjadi problem diri anak dan lingkungannya, faktor lingkungan yang mempengaruhi munculnya gangguan emosi dan perilaku, dan faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi perubahan perilaku.

Identifikasi sangat penting dilakukan oleh guru di sekolah dasar untuk menemukannya keberadaan anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Identifikasi juga menjadi kunci keberhasilan proses pendidikan anak. Dalam program pendidikan, kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus memiliki lima fungsi, yaitu (<http://www.ditplb.or.id>, 2006):

1. Penjaringan (screening), yaitu menandai gejala anak dengan gangguan emosi dan perilaku di lingkungan kelas atau sekolah dengan menggunakan alat identifikasi yang telah ditetapkan, sehingga akan dapat dibedakan antara anak dengan gangguan emosi dan perilaku dengan siswa-siswa normal atau berkebutuhan khusus lain.
2. Pengalihanganan (referral), yaitu menetapkan apakah anak cukup ditangani oleh guru di sekolah saja atau perlu melibatkan pihak atau ahli yang berkompeten.

3. Klasifikasi, yaitu kegiatan memilah-milah mana anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.
4. Perencanaan pembelajaran, yaitu penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan sesuai dengan setiap jenis dan tingkat anak dengan gangguan emosi dan perilaku hasil klasifikasi.
5. Pemantauan kemajuan belajar, untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, serta peninjauan atas kegagalan program serta beberapa aspek yang berkaitan, seperti diagnosis yang tidak tepat, atau pelaksanaan program yang perlu diperbaiki.

Prosedur Identifikasi Gangguan Emosi dan Perilaku

Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar idealnya seawal mungkin, yakni pada tahun pertama anak di sekolah. Hal itu dilakukan agar segera ditemukan karakteristik khusus anak dan metode pendidikan yang tepat, sehingga akan dapat mengatasi hambatan belajar dan memaksimalkan potensinya (Nancy H Fallen & Warren Umansky, 1989). Langkah-langkah identifikasi dimulai dari pengumpulan data anak hingga memutuskan bahwa anak termasuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku, hingga perencanaan treatment.

Pihak-pihak yang berhubungan dengan langkah-langkah ini hendaknya berperan secara optimal. Khususnya guru kelas sebagai pihak yang memegang kunci dalam proses identifikasi. Sedangkan kepala sekolah berperan sebagai koordinator program, orang tua sebagai informan dan pendukung utama, dan para tenaga profesional yang terkait sebagai perumus program pendidikan dan penanganan yang sesuai dengan karakteristik anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang ditemukan.

Langkah-langkah identifikasi ini adalah (<http://www.ditplb.or.id>, 2006):

1. Menghimpun data kondisi seluruh siswa di kelas (berdasar gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan instrumen identifikasi.
2. Menganalisis data dan mengklasifikasi anak untuk menemukan anak yang tergolong anak dengan gangguan emosi dan perilaku dan mencatat temuan berdasarkan gejala emosi dan perilaku, kemudian memisahkannya dengan siswa biasa.
3. Mengadakan pertemuan konsultasi dengan kepala sekolah untuk saran-saran penyelesaian dan tindak lanjut.
4. Menyelenggarakan pertemuan kasus (*case conference*) mengenai temuan identifikasi untuk mendapat tanggapan mengenai langkah-langkah setelah proses ini. Pertemuan ini dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah dan melibatkan dewan guru, orang tua siswa, tenaga profesional yang terkait, dan guru pendamping khusus.
5. Menyusun laporan hasil pertemuan kasus secara lengkap dengan perencanaan program untuk anak yang teridentifikasi.

Instrumen yang digunakan dalam mengidentifikasi hendaknya akurat dan dapat memuat informasi yang dibutuhkan mengenai diri anak. Instrumen pokok yang diperlukan dalam identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah (<http://www.ditplb.or.id>, 2006), *pertama*, informasi mengenai riwayat perkembangan anak mulai dari kandungan hingga tahun-tahun terakhir. Hal-hal yang diinformasikan dalam riwayat perkembangan ini adalah identitas anak, riwayat masa kehamilan dan kelahiran ibu, perkembangan masa balita, perkembangan fisik, perkembangan sosial, dan perkembangan pendidikan. Informasi ini terkait dengan faktor penyebab gangguan emosi dan perilaku (Nafsiah Ibrahim & Rohana Aldi, 1996). Informasi ini juga sangat penting bagi guru untuk mempertimbangkan kebijakan program pembelajaran yang akan diberikan kepada anak.

Kedua, informasi mengenai orang tua atau wali siswa, yang meliputi kondisi lingkungan keluarga, yaitu : pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status sosial ekonomi, sikap dan penerimaan orang tua terhadap anak, serta pola

asuh yang diterapkan keluarga terhadap anak. Semua kondisi tersebut mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar anak. Di samping itu data mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua diperlukan agar sekolah dapat memperhitungkan kemampuan orang tua dalam program pendidikan anak.

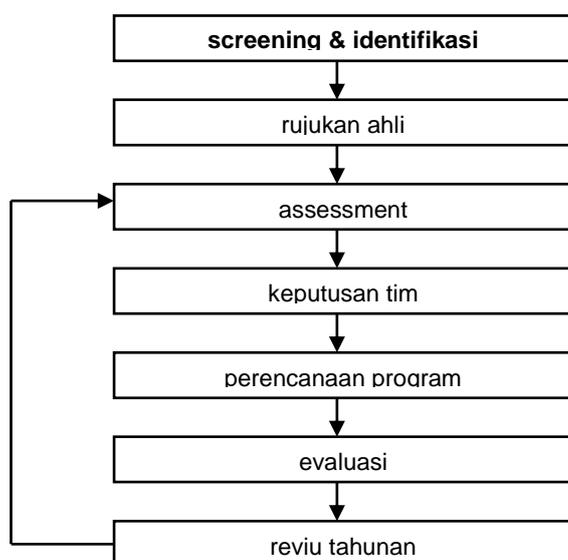
Ketiga, tanda-tanda gangguan khusus pada siswa. Kadang-kadang adanya kelainan khusus pada diri anak, secara langsung atau tidak langsung, dapat menjadi salah satu faktor timbulnya problema belajar. Hal ini sangat bergantung pada berat ringannya kelainan yang dialami serta sikap penerimaan anak terhadap kondisi tersebut. Sebagai pelengkap informasi, guru juga bisa mencatat frekuensi, intensitas, durasi gangguan emosi dan perilaku anak, kapan perilaku terjadi, reaksi teman-teman atau lingkungannya, dan siapa atau apa yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku (Bill Rogers, 2004).

Identifikasi sebagai Bagian dari Pengembangan Program Pendidikan

Program pendidikan untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku tidak bisa lepas dari upaya pemulihan perilaku. Pemulihan perilaku itu sendiri adalah usaha untuk membawa keseimbangan hak-hak dan tanggung jawab antara anak dengan gangguan emosi dan perilaku, teman-temannya di kelas, guru, orang tua, dan pihak-pihak lain yang berkompeten dalam layanan penanganan dan pendidikan anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Bill Rogers, 2004). Dalam kaitannya dengan pemulihan perilaku dan pemberian pendidikan anak dengan gangguan emosi dan perilaku, identifikasi menjadi bagian penting dari pengembangan program layanan pendidikan. Berikut adalah bagan yang menunjukkan identifikasi sebagai langkah pertama pengembangan program layanan pendidikan luar biasa yang dapat diadopsi untuk pengembangan program pendidikan anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar.

Model Pengembangan Program Layanan PLB

(Mc. Longhlin & Lewis, 1981, dalam Sunardi, 1996)



Sesuai bagan tersebut, langkah-langkah yang mestinya dilakukan setelah proses identifikasi adalah :

1. Rujukan ahli,

Rujukan ahli merupakan proses komunikasi mengenai gangguan khusus yang ditemukan pada anak dalam proses identifikasi kepada ahli atau profesional yang terkait dengan problem emosi dan perilaku anak. Para profesional ini tentunya memiliki pertimbangan tertentu tentang karakteristik gangguan dan penanganan anak sesuai dengan fokus bidangnya.

2. Assesmen.

Assesmen dalam layanan pendidikan menurut Wallace & Mc Longhlin, 1979 (Sunardi, 1996) adalah proses sistemik dengan menggunakan instrumen yang relevan untuk mengetahui perilaku belajar untuk tujuan penempatan dan pembelajaran. Assesmen anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah regular sebagai kelanjutan dari identifikasi berusaha menggali lebih dalam segala informasi yang berkaitan dengan karakteristik anak dalam situasi pembelajaran.

3. Penentuan keputusan.

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi anak untuk program pendidikan, akan diputuskan jenis dan penyebab gangguan emosi dan perilaku, terutama dalam hubungannya dengan pendidikan di sekolah dan mendeskripsikan treatment yang sesuai.

4. Perencanaan program pembelajaran dan pengorganisasian siswa (<http://www.ditplb.or.id>, 2006).

Dalam perencanaan program pembelajaran dan pengorganisasian siswa, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan aspek problem belajar yang akan ditangani: Apakah seluruh mata pelajaran, sebagian mata pelajaran, atau hanya bagian tertentu dari suatu mata pelajaran.
- b. Menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian siswa, apakah bentuknya berupa pelajaran remedial, penambahan latihan-latihan di dalam kelas atau luar kelas, pendekatan kooperatif, atau kompetitif, dan lain- lain.
- c. Menyusun program pembelajaran individual yang sesuai dengan karakteristik gangguan emosi dan perilaku yang mempengaruhi pembelajaran siswa di sekolah.

5. Pelaksanaan pembelajaran.

Tahap ini berupa pelaksanaan rencana dan rancangan pembelajaran dan pengorganisasian siswa dengan gangguan emosi dan perilaku. Jalannya pelaksanaan pembelajaran dan penyusunan target selalu fleksibel sesuai perkembangan dan kemampuan anak (<http://www.ditplb.or.id>, 2006).

6. Pemantauan kemajuan belajar dan evaluasi.

Pemantauan dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui keberhasilan ataupun ketidakberhasilan guru dalam mengelola problem emosi dan perilaku anak serta mengatasi kesulitan belajar anak (<http://www.ditplb.or.id>, 2006). Kemajuan anak berarti diikuti dengan pemantapan program yang telah berjalan, dan sebaliknya, kegagalan meniscayakan peninjauan program kembali, baik isi dan pendekatan, maupun identifikasi dan assessmen apabila terdapat langkah program yang tidak sesuai dengan karakteristik anak.

Penutup

Program layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar hendaknya mulai dirintis untuk menjawab kemungkinan keberadaan mereka di sana. Peningkatan kemampuan identifikasi guru terhadap keberadaan anak-anak ini menjadi prasyarat mutlak yang diperlukan dalam pengelolaan gangguan emosi dan perilaku sekaligus untuk merancang program pendidikan dan pembelajaran yang sesuai untuk mereka di lingkungan sekolah dasar. Beberapa fase dari proses identifikasi akan melibatkan praktisi atau profesional lain yang berkaitan dengan anak. Oleh karena itu keterbukaan sekolah terhadap ilmu pengetahuan di luar persekolahan dan juga para ahli lain sangat mempengaruhi kualitas sekolah dalam memberi layanan pendidikan yang maksimal kepada semua siswanya, termasuk siswa yang ditemukan mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Referensi

- A. Edward Blackhurst & William H. Berdine. (1981). *An Introduction to Special Education*. Little, Brown and Company : Boston.

Bill Rogers. (1994). *Recovery Behaviour*. Terj. A.D Rahayu. (2004). *Pemulihan Perilaku, Program Menyeluruh untuk Sekolah-sekolah Umum*. Grasindo: Jakarta.

Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (1988). *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. 4th ed. New Jersey: Prentice Hall.

Hewett & Frank D. (1968). *The Emotionally Disturbed Child in The Classroom*. Ellyn and Bacon, Inc : USA.

Nafsiah Ibrahim, Rohana Aldy. (1996). *Etiologi dan Terapi Anak Tunalaras*, Depdiknas Dikti.

Nancy H. Fallen & Warren Umansky. 1989. *Young Children with Special Needs*. Ohio : A Bell & Howell Company.

Sunardi. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*, Depdiknas Dikti.

Triyanto Pristiwaluyo & M. Sodiq AM. (2005). *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*. Depdiknas Dikti.

*) Penulis menyelesaikan S1 di jurusan PLB FIP UNY pada tahun 2004. Diangkat sebagai staf pengajar di almamater yang sama sejak tahun 2006, setelah sebelumnya menjadi freelancer untuk penanganan anak berkebutuhan khusus melalui Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus ‘Smart Plus’ dan freelancer pendampingan teknik belajar dan ingatan di Pusat Pengembangan Strategi Belajar ‘Awareness Learning’ Yogyakarta. Sekarang ini di jurusan PLB mengkonsentrasikan kajian keilmuan pada spesifikasi anak tunalaras.